

## PELATIHAN PENGELOLAAN WISATA ALAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MASYARAKAT SEKITAR TWA KERANDANGAN DALAM Mendukung Keberlanjutan PARIWISATA

Mohammad Najib Roodhi<sup>1)\*</sup>, Muhammad Mujahid Dakwah<sup>2)</sup>,  
Zefanya Andryan Girsang<sup>3)</sup>, Abdurrahman<sup>4)</sup>, Juan Kurnia<sup>5)</sup>

Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding author: [najib.roodhi@staff.unram.ac.id](mailto:najib.roodhi@staff.unram.ac.id)

### ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Taman Wisata Alam (TWA) Kerandangan, Lombok Barat, dengan tujuan meningkatkan kapasitas pemandu wisata dalam pengelolaan dan promosi potensi birdwatching berbasis kearifan lokal. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah rendahnya keterampilan teknis pemandu, terbatasnya inovasi dalam pengemasan atraksi wisata berbasis budaya, serta lemahnya strategi promosi digital. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui tahapan observasi awal, sosialisasi dan focus group discussion (FGD), pelatihan dan pendampingan, praktik lapangan berupa simulasi pengelolaan wisata, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan teknis pemandu dalam penggunaan binokular dan identifikasi burung, peningkatan kesadaran konservasi melalui edukasi penggunaan mist net, serta penguatan strategi promosi berbasis digital. Selain itu, diskusi kelompok menghasilkan rekomendasi strategis berupa penyusunan panduan interpretasi burung, penguatan jejaring promosi, dan pendampingan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif yang dipadukan dengan praktik lapangan efektif dalam memperkuat kapasitas pemandu wisata sekaligus memperkuat citra TWA Kerandangan sebagai destinasi birdwatching berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis dan kesadaran konservasi masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ekowisata berbasis komunitas yang berdaya saing dan berorientasi pada keberlanjutan.

**Kata Kunci:** birdwatching; ecotourism; community-based tourism; local wisdom; capacity building.

### PENDAHULUAN

Pariwisata alam merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pembangunan berkelanjutan, terutama di daerah dengan kekayaan sumber daya hayati dan budaya (Mandić, 2019; Sørensen & Grindsted, 2021; Stojanović et al., 2024). Kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Kerandangan di Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu destinasi ekowisata unggulan yang memiliki potensi besar dalam menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Keindahan alam, keanekaragaman hayati, serta kekayaan budaya lokal yang melekat pada masyarakat sekitar menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik tersendiri. Namun demikian, potensi besar tersebut

belum sepenuhnya dikelola secara optimal karena masih terdapat berbagai kendala dalam aspek pengelolaan, keterlibatan masyarakat, serta keterpaduan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Permasalahan utama yang muncul adalah rendahnya kapasitas masyarakat sekitar dalam mengelola potensi wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Sebagian besar kegiatan wisata masih bersifat spontan dan belum didukung dengan manajemen yang terstruktur, baik dari segi pelayanan wisata, promosi, maupun pengelolaan lingkungan. Selain itu, aspek kearifan lokal yang seharusnya menjadi nilai tambah dalam pengembangan wisata sering kali belum terintegrasi secara maksimal. Padahal, kearifan lokal seperti

tradisi, adat istiadat, pengetahuan lokal tentang konservasi, serta praktik budaya masyarakat setempat memiliki nilai strategis dalam membedakan TWA Kerandangan dari destinasi lain. Jika hal ini tidak ditangani dengan baik, maka keberlanjutan pariwisata berpotensi terganggu, baik dari sisi ekologi maupun sosial budaya.

Isu-isu yang terkait dengan permasalahan tersebut antara lain: (1) belum adanya pelatihan yang memadai bagi masyarakat dalam mengelola potensi wisata alam berbasis komunitas, (2) lemahnya pemahaman tentang konsep ekowisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekologi, ekonomi, dan sosial, (3) rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian dari atraksi wisata, serta (4) tantangan global terkait pariwisata berkelanjutan yang mengharuskan destinasi wisata mampu menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan wisata berbasis masyarakat dan kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan keberlanjutan pariwisata. Integrasi budaya lokal dalam pengelolaan ekowisata mampu meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus menjaga identitas Masyarakat (Dutha et al., 2023; Harianto et al., 2020; Svitlichna et al., 2024; Turčinović et al., 2025; Wardana et al., 2019). Pelatihan pemandu wisata berbasis ekowisata dan konservasi lingkungan berhasil memberdayakan masyarakat di kawasan wisata hutan mangrove (Abidin et al., 2021; Gunawan et al., 2025; Lawasi et al., 2025; Nuraeni & Handayani, 2024). Pelibatan masyarakat secara aktif sangat penting dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan wisata agar tercapai rasa memiliki (sense of belonging) terhadap destinasi (Chauhan, 2022; Dini et al., 2023; Han et al., 2019; Khalid et al., 2019; Tabatabaei et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang dan temuan sebelumnya, pelatihan pengelolaan wisata alam berbasis kearifan lokal di

sekitar TWA Kerandangan menjadi penting untuk dilakukan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola wisata secara mandiri, memperkuat identitas lokal sebagai daya tarik utama, serta mendukung tercapainya tujuan pariwisata berkelanjutan yang harmonis antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

## **METODE KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Taman Wisata Alam (TWA) Kerandangan, yang berlokasi di Senggigi, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Kawasan ini merupakan area konservasi dengan luas sekitar 396,10 hektare yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) NTB. Potensi wisata yang dimiliki TWA Kerandangan sangat besar, baik dari sisi keindahan alam berupa hutan hujan tropis, sungai, dan jalur trekking, maupun dari sisi budaya masyarakat lokal yang sarat dengan kearifan tradisional. Namun, pengelolaan kawasan wisata ini masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan kapasitas masyarakat, kurangnya inovasi dalam mengemas kearifan lokal menjadi daya tarik wisata, serta minimnya strategi promosi. Oleh karena itu, lokasi ini dipilih sebagai fokus pelaksanaan program pengabdian.

Metode yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi dilibatkan secara aktif sejak tahap awal hingga akhir.

### *1. Observasi Awal Dan Identifikasi Potensi Serta Permasalahan*

Proses dimulai dengan observasi awal dan identifikasi potensi serta permasalahan. Tim pengabdian melakukan kunjungan lapangan untuk memetakan potensi wisata alam dan budaya lokal, sekaligus mencatat berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Observasi ini dilengkapi dengan wawancara terhadap tokoh masyarakat, perangkat desa, pengelola TWA, dan pelaku usaha wisata, serta dokumentasi lapangan. Hasil dari

kegiatan ini digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan.

## 2. Sosialisasi Dan Focus Group Discussion (FGD)

Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pemangku kepentingan tentang tujuan, manfaat, serta tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan. FGD kemudian digelar dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat, seperti pemuda, perempuan, tokoh adat, dan pengelola wisata. Melalui diskusi kelompok ini, diperoleh masukan, ide kreatif, serta prioritas permasalahan yang perlu ditangani bersama. FGD juga menjadi wadah untuk membangun komitmen awal masyarakat dalam mendukung program ini.

## 3. Pelatihan Dan Pendampingan

Setelah itu, kegiatan ini dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan. Pelatihan diberikan dalam bentuk workshop interaktif dengan materi yang meliputi manajemen wisata berbasis komunitas, teknik guiding ramah lingkungan, integrasi kearifan lokal ke dalam atraksi wisata, serta strategi promosi berbasis digital. Pelatihan ini tidak hanya menekankan teori, tetapi juga praktik langsung. Setelah pelatihan selesai, tim pengabdian tetap melakukan pendampingan di lapangan untuk memastikan peserta mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan, sehingga masyarakat mendapatkan dukungan ketika menghadapi kendala.

## 4. Praktik Lapangan Berupa Simulasi Pengelolaan Wisata

Dalam tahap ini, masyarakat diberi kesempatan untuk menyusun paket wisata yang memadukan potensi alam dan kearifan lokal. Paket tersebut kemudian diuji coba dengan melibatkan wisatawan simulatif, seperti mahasiswa, relawan, atau pengunjung yang diundang khusus. Melalui simulasi ini, masyarakat berlatih menjalankan peran sebagai pemandu, pengelola atraksi, hingga penyaji kuliner

lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah keterampilan, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membiasakan masyarakat bekerja sama dalam mengelola destinasi wisata.

## 5. Monitoring Dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui wawancara, kuisioner, dan observasi lapangan untuk menilai sejauh mana terjadi peningkatan kapasitas masyarakat. Indikator keberhasilan mencakup kemampuan masyarakat dalam mengelola wisata, keterampilan guiding, integrasi kearifan lokal dalam atraksi wisata, serta pemanfaatan media digital untuk promosi. Selain itu, evaluasi juga menilai perubahan pola pikir masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk memberikan rekomendasi perbaikan dan memastikan keberlanjutan program di masa depan.

Dengan metode yang dirancang secara partisipatif dan berjenjang, diharapkan masyarakat sekitar TWA Kerandangan dapat memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengelola wisata alam berbasis kearifan lokal. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya dan lingkungan sebagai fondasi utama pariwisata berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan dilapangan dan pembahasannya. Dokumentasi yang relevan dengan jasa atau barang sebagai luaran atau fokus utama kegiatan pengabdian (foto, tabel, grafik, bagan, gambar dsb). Keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan. Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan (pelatihan, mediasi dan konsultasi, pendidikan dan advokasi) maupun produksi barang, dan peluangnya.

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Taman Wisata Alam (TWA) Kerandangan menunjukkan hasil

yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas pemandu wisata, khususnya dalam aspek pengelolaan dan promosi potensi birdwatching. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab permasalahan rendahnya kapasitas pemandu wisata sebagaimana diuraikan dalam pendahuluan. Melalui rangkaian kegiatan berupa pelatihan, diskusi, dan praktik lapangan, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam mendampingi wisatawan. Hal ini sejalan dengan pendekatan community-based ecotourism yang menekankan peran aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya wisata secara berkelanjutan.

Salah satu capaian utama kegiatan ini adalah peningkatan keterampilan teknis pemandu wisata dalam mengenali jenis-jenis burung serta penggunaan alat bantu pengamatan seperti teropong binokular. Pada sesi praktik lapangan, peserta dilatih untuk menggunakan binokular secara tepat, mulai dari teknik memegang, mengatur fokus, hingga mengenali burung melalui ciri morfologi dan suara kicauan. Kegiatan ini sangat penting karena keterampilan mengamati burung merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang pemandu birdwatching. Peserta juga diberikan wawasan mengenai etika pengamatan burung agar aktivitas wisata tidak mengganggu habitat maupun perilaku satwa liar. Hasil pengamatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, di mana sebagian besar dapat memahami dan mempraktikkan teknik pengamatan dengan baik.



**Gambar 1.** Literasi Penggunaan Teropong Binokular.

Selain praktik lapangan, kegiatan diskusi kelompok juga menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran kolektif mengenai strategi pengelolaan birdwatching. Diskusi dilakukan secara partisipatif, melibatkan pemandu wisata lokal, pengelola kawasan konservasi, serta tim pengabdian. Dalam forum ini, peserta saling bertukar pengalaman terkait tantangan yang dihadapi, misalnya keterbatasan fasilitas penunjang wisata, kurangnya materi interpretasi burung yang sistematis, serta rendahnya promosi digital yang mampu menjangkau pasar ekowisata yang lebih luas. Melalui fasilitasi tim pengabdian, diskusi menghasilkan beberapa rekomendasi strategis, antara lain: (1) penyusunan modul interpretasi burung yang sederhana tetapi aplikatif bagi pemandu, (2) pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk promosi birdwatching, serta (3) perlunya pendampingan berkelanjutan agar kompetensi pemandu dapat terus berkembang. Proses diskusi ini sekaligus memperkuat kapasitas kelembagaan kelompok pemandu wisata, sehingga lebih siap menghadapi persaingan ekowisata di tingkat lokal maupun regional



**Gambar 2.** Diskusi Kelompok.

Lebih lanjut, aspek konservasi juga mendapatkan perhatian penting dalam kegiatan ini. Peserta diperkenalkan pada

teknik monitoring burung menggunakan jaring kabut (mist net). Teknik ini biasanya digunakan dalam penelitian ornitologi untuk menangkap burung secara sementara dengan tujuan identifikasi, pengukuran, serta pencatatan data populasi. Dalam praktiknya, fasilitator menekankan bahwa penggunaan jaring kabut harus mematuhi prinsip etika, yakni burung yang tertangkap segera diidentifikasi dan dilepaskan kembali ke alam tanpa menimbulkan cedera. Sesi ini tidak hanya memberikan pemahaman teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa birdwatching tidak boleh hanya dipandang sebagai kegiatan rekreatif, melainkan harus selalu sejalan dengan prinsip konservasi keanekaragaman hayati. Dengan demikian, pemandu wisata dibekali perspektif ganda: sebagai fasilitator wisata sekaligus agen konservasi.



**Gambar 3.** Edukasi Teknik Monitoring Menggunakan Jaring Kabut.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang dikombinasikan dengan praktik lapangan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas pemandu wisata di TWA Kerandangan. Pendekatan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pelatihan terpadu, pemanfaatan teknologi, serta pendampingan berkelanjutan dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (Kunjuraman, 2022; Pornprasit & Rurkkhum, 2019; Tang, 2019). Dengan meningkatnya kompetensi teknis, kesadaran konservasi, dan kemampuan promosi digital, para pemandu wisata diharapkan mampu memberikan pengalaman wisata yang lebih berkualitas kepada pengunjung.

Pada saat yang sama, mereka juga turut menjaga kelestarian lingkungan sebagai modal utama pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Dari sisi branding destinasi, kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperkuat citra TWA Kerandangan sebagai kawasan birdwatching yang potensial. Melalui keterlibatan aktif pemandu lokal, promosi yang lebih terarah, serta penguatan nilai konservasi, TWA Kerandangan dapat menempatkan diri sebagai destinasi ekowisata yang bukan hanya menarik dari sisi keindahan alam, tetapi juga memiliki narasi edukatif dan konservatif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan kapasitas pemandu, tetapi juga membuka peluang jangka panjang untuk pengembangan ekowisata yang inklusif dan berkelanjutan di kawasan tersebut.

## PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Taman Wisata Alam (TWA) Kerandangan berhasil mencapai target peningkatan kapasitas pemandu wisata, khususnya dalam aspek pengelolaan dan promosi potensi birdwatching berbasis kearifan lokal. Seluruh tahapan kegiatan yang meliputi observasi, sosialisasi, FGD, pelatihan, praktik lapangan, hingga monitoring dan evaluasi terbukti relevan dengan permasalahan rendahnya keterampilan teknis, kurangnya inovasi pengemasan atraksi wisata, dan lemahnya promosi digital. Metode partisipatif yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga mampu menjawab tantangan sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif peserta. Dampak nyata kegiatan ini terlihat dari meningkatnya keterampilan pemandu dalam penggunaan alat pengamatan dan identifikasi burung, kesadaran konservasi melalui edukasi mist net, serta pemanfaatan strategi promosi digital. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat citra TWA Kerandangan sebagai destinasi birdwatching yang berkelanjutan.

### Saran

Untuk mendukung keberlanjutan hasil kegiatan, disarankan adanya pendampingan jangka panjang bagi pemandu wisata dalam memperdalam keterampilan guiding, pengembangan modul interpretasi burung, serta pemanfaatan teknologi digital yang lebih inovatif untuk promosi. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai potensi pasar birdwatching dan kajian ekologi burung di kawasan TWA Kerandangan agar pemandu memiliki basis data ilmiah yang kuat. Rekomendasi lainnya adalah memperluas jejaring kerja sama dengan pihak pengelola, komunitas konservasi, serta pelaku industri pariwisata sehingga program serupa dapat direplikasi di destinasi lain yang memiliki potensi ekowisata berbasis kearifan lokal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Setiawan, B., Muhaimin, A. W., & Shinta, A. (2021). The role of coastal biodiversity conservation on sustainability and environmental awareness in mangrove ecosystem of southern Malang, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 22(2).
- Chauhan, E. (2022). Residents' motivations to participate in decision-making for cultural heritage tourism: Case study of New Delhi. *Sustainability*, 14(14), 8406.
- Dini, M., Curina, I., Francioni, B., Hegner, S., & Cioppi, M. (2023). Tourists' satisfaction and sense of belonging in adopting responsible behaviors: the role of on-site and social media involvement in cultural tourism. *The TQM Journal*, 35(9), 388–410.
- Dutha, I., Kaihatu, T. S., Budidharmanto, L. P., Karya, D. F., & Rusadi, N. W. P. (2023). *The role of ecotourism in preserving environmental awareness, cultural and natural attractiveness for promoting local communities in Bali, Indonesia*.
- Gunawan, H., Basyuni, M., Subarudi, Suharti, S., Kustanti, A., Wahyuni, T., Arifanti, V. B., Yeny, I., Affandi, O., & Sugiarti. (2025). Empowering conservation: the transformative role of mangrove education in Indonesia's climate strategies. *Forest Science and Technology*, 1–20.
- Han, H., Eom, T., Al-Ansi, A., Ryu, H. B., & Kim, W. (2019). Community-based tourism as a sustainable direction in destination development: An empirical examination of visitor behaviors. *Sustainability*, 11(10), 2864.
- Harianto, S. P., Walid Masruri, N., Winarno, G. D., Tsani, M. K., & Santoso, T. (2020). Development strategy for ecotourism management based on feasibility analysis of tourist attraction objects and perception of visitors and local communities. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(2), 689–698.
- Khalid, S., Ahmad, M. S., Ramayah, T., Hwang, J., & Kim, I. (2019). Community empowerment and sustainable tourism development: The mediating role of community support for tourism. *Sustainability*, 11(22), 6248.
- Kunjuraman, V. (2022). Local community participation challenges in community-based ecotourism development in Sabah, Malaysian Borneo. *Community Development Journal*, 57(3), 487–508.
- Lawasi, M. A., Kenda, N., Yusnikusumah, T. R., Pratama, B. B., Pratiwi, D., Septina, A. D., & Asrawijaya, E. (2025). Forest-based ecotourism in Indonesia: A comprehensive review of policy challenges, diverse practices, stakeholder engagement, conservation efforts, and socioeconomic aspects. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 60, 1041–1056.
- Mandić, A. (2019). Nature-based solutions for sustainable tourism development in protected natural areas: A review. *Environment Systems and Decisions*, 39(3), 249–268.

- Nuraeni, M. K. M., & Handayani, D. (2024). Post COVID-19 Tourism Based on Environment Conservation and Community Empowerment. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 20(2), 105–122.
- Pornprasit, P., & Rurkkhum, S. (2019). Performance evaluation of community-based ecotourism: a case study in Satun province, Thailand. *Journal of Ecotourism*, 18(1), 42–59.
- Sørensen, F., & Grindsted, T. S. (2021). Sustainability approaches and nature tourism development. *Annals of Tourism Research*, 91, 103307. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103307>
- Stojanović, T., Trišić, I., Brđanin, E., Štetić, S., Nechita, F., & Candrea, A. N. (2024). Natural and sociocultural values of a tourism destination in the function of sustainable tourism development—An example of a protected area. *Sustainability*, 16(2), 759.
- Svitlichna, V., Tonkoshkur, M., Cirella, G. T., Radionova, L., Yatsiuk, M., & Uhodnikova, O. (2024). Sustainable ecotourism development: Integrating public marketing, community engagement, and environmental stewardship in Ukraine. In *Handbook on Post-War Reconstruction and Development Economics of Ukraine: Catalyzing Progress* (pp. 271–291). Springer.
- Tabatabaei, F., Oshriyeh, O., & Beldona, S. (2025). Towards sustainability: exploring community involvement in tourism development. *Tourism Planning & Development*, 22(4), 498–528.
- Tang, S. (2019). Capacity building of community-based ecotourism in developing nations: A case of Mei Zhou, China. *1st International Conference on Business, Economics, Management Science (BEMS 2019)*, 582–605.
- Turčinović, M., Vujko, A., & Stanišić, N. (2025). Community-led sustainable tourism in rural areas: Enhancing wine tourism destination competitiveness and local empowerment. *Sustainability*, 17(7), 2878.
- Wardana, I. M., Sukaatmadja, I. P. G., Yasa, N. N. K., & Astawa, I. P. (2019). Cultural tourism and ecotourism empowerment in the sustainable tourism development and destination competitiveness enhancement. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 10(4 (36)), 753–762.